

## REFERENCES

- Ahrul Tsani F. (2013). Pengaruh Kompetensi, Penempatan Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Sekretariat Jenderal Kementerian Luar Negeri
- Ambar Teguh S., Rosidah, (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia: Pendekatan Teoretik dan Praktik untuk Organisasi Publik
- Can Diplomacy Be Done Virtually? (2021). Afsa.org. <https://afsa.org/can-diplomacy-be-done-virtually>
- Clute, R. (1967). The Neglected Aspect of Foreign Affairs: American Educational and Cultural Policy Abroad. By Charles Frankel.
- Dwida, A., Raharyo, A., & Hikam, M. (2021). The Practices of Indonesia's Cultural Diplomacy in Saudi Arabia through the Tourism Promotion Programs (2015-2018).
- Gabriella, C. (2013). Peran Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Pencapaian Kepentingan Nasionalnya.
- Importance of Cultural Diplomacy. (2018). Culturaldiplomacy.org. <https://www.culturaldiplomacy.org/academy/index.php?importance-of-cultural-diplomacy>
- Inova Collins, Isyana Adriani, Muhammad Sigit Andhi Rahman (2014). View of Indonesia's Cultural Diplomacy on the Conduct of Indonesian Language for Foreigners Programme in Thailand (2014-2019).
- KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA DI ATHENA, REPUBLIK YUNANI. (2022). Sampaikan Pernyataan Pers Tahunan, Menlu Paparkan Capaian 4 Prioritas #IniDiplomasi. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. <https://kemlu.go.id/athens/id/news/34/sampaikan-pernyataan-pers-tahunan-menlu-paparkan-capaian-4-prioritas-inidiplomasi>
- KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 108 TAHUN 2003 TENTANG ORGANISASI PERWAKILAN REPUBLIK INDONESIA DI LUAR NEGERI. (2003).
- Mark S. (2009). A Greater Role For Cultural Diplomacy. Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael'.
- Mohammad Shoelhi; Rema Karyanti Soenendar. (2011). Diplomasi Praktik Komunikasi Internasional.
- Moh. Agus Tulus, (1994). Manajemen Sumber Daya Manusia, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. page: 3

- Moses N, Kinggundu, (1989). *Managing Organization in Developing Countries: An Operation and Strategies Approach*, Kumarian Press Inc, West Hartford, page: 146
- N. Viartasiwi; A. Trihartono; A.E. Hara. (2020). *Unpacking Indonesia's Cultural Diplomacy: Potentials and Challenges*.
- PERATURAN MENTERI LUAR NEGERI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2021 TENTANG ORGANISASI DAN TATA KERJA KEMENTERIAN LUAR NEGERI. (2021).
- PERATURAN MENTERI LUAR NEGERI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 15 TAHUN 2015 TENTANG PERWAKILAN RAWAN DAN/ATAU PERWAKILAN BERBAHAYA. (2015).
- Puput Puji Lestari. (2022). Cool, Anggun Nyinden On Paris Street Supports The MSME Exhibition Held By Gibran Rakabuming. *VOI - Waktunya Merevolusi Pemberitaan*; VOI.ID.
- Ringkasan | Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2018). [kemlu.go.id. https://kemlu.go.id/portal/id/read/12/halaman\\_list\\_lainnya/ringkasan](https://kemlu.go.id/portal/id/read/12/halaman_list_lainnya/ringkasan)
- Rossato, M. (2020). The contradictions of Warhol: more than pop and color. *The Columbia Chronicle*.
- Ryniejska -Kieldanowicz, M. (n.d.). *Cultural Diplomacy as a Form of International Communication*
- Stoner James AF., R. Edward Freeman., (1992). *Management*
- Szondi G. (2005). *The Panteon of International Public Relations for Nation States: Country Promotion in central and Eastern Europe*
- Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari. (2007). *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta. page. 31
- What is PD? (2014). USC Center on Public Diplomacy. <https://uscpublicdiplomacy.org/page/what-is-pd>
- What is Public Diplomacy (n.d.), Public Diplomacy Council of America. <http://www.publicdiplomacy.org/1.htm>
- Yashinta Difa P. (2015). *Diplomat: Indonesia kurang prioritaskan diplomasi budaya*. Antara News; ANTARA. <https://www.antaraneews.com/berita/526261/diplomat-indonesia-kurang-prioritas-kan-diplomasi-budaya>
- Zhou, J. (2022). *The Developing Role of Cultural Diplomacy in Soft Power? -A Case Study of Japanese Cultural Promotion*.

## APPENDIX

Questions for interviewees from the HR Bureau

No.	Scope	Question	Interviewee
1.	Indonesian Cultural Diplomacy (ICD)	<p>1. Apakah diplomasi melalui seni dianggap sebagai sektor yang penting di kementerian luar negeri? Bagaimana perkembangan diplomasi seni Indonesia menurut Bapak/Ibu?</p> <p>2. Bagaimana peran Biro Sumber Daya Manusia kementerian luar negeri selama ini dalam mendukung diplomasi seni indonesia dengan negara-negara lain? Adakah langkah BSDM kemlu untuk mendukung keberhasilan diplomasi seni Indonesia dari segi penyediaan infrastruktur SDM?</p>	Expert Samples Kemlu
	Staff Deployment	<p>3. Bagaimana proses staff deployment untuk posting? Seberapa besar intensitas Kementerian Luar Negeri dalam mengirimkan PNS yang memiliki latar belakang seni ke luar negeri untuk berdiplomasi melalui promosi seni indonesia?</p> <p>4. Menurut anda apakah kemlu perlu merekrut seniman menjadi PNS untuk dikirimkan keluar negeri untuk melandasi diplomasi kultural indonesia dengan dunia? Apa yang melatarbelakangi jawaban anda?</p> <p>5. Bagaimana kontribusi perwakilan RI di luar negeri dalam memajukan diplomasi seni Indonesia? Adakah praktik yang sering secara efektif dijalankan oleh perwakilan di luar negeri selama ini?</p>	Expert Samples Kemlu

Questions for interviewees from the Arts sector

No.	Scope	Question	Interviewee
2.	Indonesian Cultural Diplomacy	<p>1. Bagaimana perkembangan diplomasi seni Indonesia? Apakah seni-seni yang dimiliki Indonesia sudah cukup diapresiasi oleh negara itu sendiri?</p> <p>2. Sudahkah diplomasi melalui seni dianggap sektor yang penting di kementerian luar negeri? Jika ya atau tidak, apa alasannya?</p>	Indonesian Artists
	Staff Deployment	<p>3. Apakah sebenarnya para seniman Indonesia ada keinginan untuk menjadi pegawai kemlu untuk menjalin diplomasi di luar negeri dengan memaksimalkan bakat seni yang dimiliki? Jika iya, apakah ada hambatan khusus yang menghambat masuknya para seniman ke kemlu?</p> <p>4. Menurut anda apakah kemlu perlu merekrut seniman untuk menjadi PNS untuk dikirimkan keluar negeri untuk melandasi diplomasi kultural Indonesia dengan dunia? Apa yang melatarbelakangi jawaban anda?</p> <p>5. Bagaimana kontribusi KBRI/KJRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) di luar negeri dalam memajukan diplomasi seni Indonesia? Adakah praktik yang sering secara efektif dijalankan oleh KBRI/KJRI di luar negeri selama ini?</p>	Indonesian Artists

Special questions for Nadia Marlene, since she is currently sitting in Public Diplomacy, Press and Socio-Cultural Function and had also have experiences in the HR Bureau as a Head of Section.

No	Scope	Question	Interviewee
1.	Indonesian Cultural Diplomacy (ICD)	<p>Apa itu diplomasi kultural menurut anda? Seberapa penting diplomasi kultural dibandingkan cara diplomasi lainnya?</p> <p>Apakah diplomasi kultural sudah dianggap sebagai sektor yang penting di kementerian luar negeri? Bagaimana perkembangan diplomasi kultural Indonesia menurut Bapak/Ibu?</p> <p>Bagaimana peran Biro Sumber Daya Manusia kementerian luar negeri selama ini dalam mendukung diplomasi seni indonesia dengan negara-negara lain? Adakah langkah BSDM kemlu untuk mendukung keberhasilan diplomasi seni Indonesia dari segi penyediaan infrastruktur SDM?</p>	Expert Samples Kemlu

	<p>Staff Deployment</p>	<p>Bagaimana proses staff deployment untuk posting? Seberapa besar intensitas Kementerian Luar Negeri dalam mengirimkan PNS yang memiliki latar belakang seni ke luar negeri untuk berdiplomasi melalui promosi seni indonesia?</p> <p>Menurut anda apakah kemlu perlu merekrut seniman menjadi PNS untuk dikirimkan keluar negeri untuk melandasi diplomasi kultural indonesia dengan dunia? Apa yang melatarbelakangi jawaban anda?</p> <p>Bagaimana kontribusi perwakilan RI di luar negeri dalam memajukan diplomasi seni Indonesia? Adakah praktik yang sering secara efektif dijalankan oleh perwakilan di luar negeri selama ini?</p>	<p>Expert Samples Kemlu</p>
--	-------------------------	--	-----------------------------

## Interview Results

### **Eko Supriyanto:**

- Pertanyaan ini sangat tergantung, apakah sebenarnya perkembangan diplomasi seni itu menjadi faktor yang penting bagi Indonesia sebagai negara yang memiliki ragam, ribuan, banyaknya seni dan kebudayaan yang ada di Sabang sampai Merauke. Dari 17000 sekian pulau yang memiliki konteks kebudayaan dan kesenian yang sangat beragam, perkembangannya sebetulnya sedang mengalami banyak perkembangan dari sisi kita bahwa pemerataan bidang kesenian dan kebudayaan sudah tidak lagi jawa-nisasi atau Jawa-Jawa sentris (Jawa Sumatra Kalimantan Bali). Berdasarkan data yang dimiliki dari mulai pertunjukan karya seni hingga penelitian dari tahun era Suharto sampai 2015, mulai banyak seniman yang menyuguhkan karya seni yang sudah tidak lagi merujuk pada sentralisasi Jawa Sumatra Kalimantan Bali. Justru sekarang mulai merambah ke Indonesia Timur dan juga daerah dan provinsi yang punya banyak ragam kesenian yang berbeda di era era Suharto hingga era 90-an 2000-an awal. Ini yang menarik bagi Pak Eko.
- Untuk pertanyaan apakah seni Indo sudah diapresiasi negara itu sendiri, jawabannya pastinya ya. Karena kita memiliki banyak keunikan, keragaman dan juga pastinya tingkat kompleksitas kesenian yang tidak melulu hanya kepada permasalahan bentuk, tetapi seni yang sebetulnya sangat bisa menjadi discourse global yang bisa bersanding untung bicara dan berdiskusi dengan hal-hal yang sifatnya lebih kepada konteks kemanusiaan. Misalnya, tidak hanya bicara tentang keindahan dan eksotisme tari-tarian. Tari juga setara dengan diskusi tentang bagaimana perdamaian, bagaimana kemanusiaan, dan bagaimana karya itu berhubungan dengan tahun 2015. Contohnya karya saya Cry Jailolo tentang kehancuran terumbu karang, banyaknya sampah, hal yang sifatnya tidak melulu membahas eksotisme nya saja. Banyak teman-teman di Papua yang juga muncul membuat koreografi membuat karya-karya baru yang dari sisi tari misalnya bicara tentang

kesetaraan gender, bicara tentang hak-hak asasi manusia yang kemudian ditampilkan dalam festival-festival bergengsi di Eropa dan juga di Asia Tenggara. Tidak hanya meluluk pada Ramayana Mahabarata yang terjadi di awal-awal tahun 60 70 80 an bahkan sampai tahun 2000-an. Jadi tingkat apresiasi penonton di negara-negara yang kita kunjungi untuk kita mengadakan pertunjukan juga sebetulnya sudah mulai lebih cerdas lebih teliti dan lebih memaknai sebuah pementasan yang ujung-ujungnya juga pastinya ke arah diplomasi negara gitu untuk Indonesia tidak melulu kepada permasalahan bentuk estetikanya ke eksotismenya keindahannya saja tapi juga berperan dalam mengambil posisi untuk bicara tentang kemanusiaan, gender, bahkan hak asasi manusia seperti karya-karya Mas Garin Nugroho misalnya, juga bicara tentang banyak diplomasi tentang kesetaraan musik antara karawitan gamelan dengan musik orkestra di film terakhir beliau misalnya. Ini yang kemudian posisi si seniman dan karya seninya menurut saya sudah mulai diapresiasi dengan bentuk yang berbeda, dengan level yang berbeda, dengan strata yang berbeda, tidak hanya menjadikan Indonesia sebuah negara yang eksotis tapi negara yang juga berperan dalam diplomasi budaya. Terutama dengan karya-karya yang tidak hanya menyuguhkan tentang visual dan eksotisme atau estetikanya tapi juga berperan mengambil bagian yang penting dalam diplomasi-diplomasi yang berhubungan dengan seni yang tidak hanya kepada arah seni tapi juga pada arah kemanusiaan yang lebih luas.

- menurut saya di zaman-zaman saya tahun-tahun 90-an berkarya mungkin saya bisa mengatakan Ya seni untuk sektor diplomasi belum dianggap penting, masih dianggap seni sebagai penawaran atau tawaran tawaran objek-objek vital terhadap sektor pariwisata atau sektor kebudayaan yang mengarah kepada tadi, arah yang lebih sangat indah alamnya seninya bahkan kadang-kadang kalau kita merujuk di bukunya Edward Said orientalisme itu kita seakan-akan jadi produk-produk orientalisme dari para Orient yang melihat Indonesia sebagai negara ketiga yang selalu primitif spt tarian Bali atau Kalimantan. Bagi saya di Kementerian Luar Negeri sepertinya sudah tidak lagi mengarah kepada hal hal yang saya singgung di awal tadi tentang



menampilkan kompleksitas kesenian Indonesia yang yang sangat beragam tidak hanya menampilkan bentuk-bentuknya sebagai wacana tawaran keindahan saja tapi sebetulnya menurut saya kata diplomasi atau diksi diplomasi itu sebetulnya juga sangat harus lebih di artikan dengan lebih luas dan lebih kompleks tidak hanya mengarah kepada representasi atau mempresentasikan kesenian-kesenian kita, tapi bagaimana itu bisa menjadi diplomasi bagaimana itu bisa menjadi tools untuk bisa bersanding dengan seni-seni yang ada di negara lain. karya-karya kalau kita lihat karya lukisan atau karya-karya seni rupa misalnya Andi Warkol yang tidak hanya bicara tentang keindahan seni atau mungkin jauh dianggap indah karya beliau. tetapi karyanya mampu bicara sesuatu. kementerian luar negeri menurut saya penting untuk memahami ini dan menjadikan ini sebagai bahan diskusi yang menarik dan signifikan untuk seniman dan teman-teman dari Kementerian Luar Negeri bisa diskusi tentang bagaimana? di kita mau bawa ke mana nih kata diplomasi ini? apakah representasi lagi? apakah yang menampilkan bentuk-bentuk saja? karya-karya saja? atau kita memang harus mengisinya dengan diskurs global agar kita bisa bersanding dengan negara-negara, ambil bagian penting. misalnya perdamaian ukraina dengan rusia misal yang kita anggap penting, kita seniman bisa membuat karya yang dengan kekaryaannya yang berhubungan dengan diplomasi atau perdamaian misalnya. atau karya saya Ibu Ibu Belu di tahun 2018-2019 tentang border tentang perbatasan yang selalu dianggap oleh teman-teman saya di Eropa menjadi salah satu karya yang berhubungan, tidak hanya bicara tentang estetika dan eksotisme tari-tarian yang ada di NTT, tentang kebudayaan Timur misalnya. tapi bagaimana ini bisa bersanding bicara tentang perdamaian atau tentang perbatasan. nah ini yang mungkin diksi dari diplomasi itu untuk Kementerian Luar Negeri bisa kita bareng diskusikan dengan Seniman yang menurut saya teman-teman seniman juga sekarang tidak hanya melulu membuat karya untuk mencari Cuan atau mencari uang itu tapi juga penting untuk mendedikasikan dirinya untuk memiliki potensi bargaining position dan posisi yang penting dalam projectorynya sebagai seniman

- Menurut saya seniman itu banyak ya seniman jenisnya itu banyak gitu. Ada yang mau menjadi pns, ada yang tidak mau masih sangat idealis dengan membuat karya seadanya mengkais-kais rejeki dari karya yang dibuatnya. Tetapi menurut saya kesempatan ini perlu dibuka dan perlu diinformasikan ke teman teman seniman gitu bukan menjadi PNS misalnya. Yang paling penting adalah bagaimana kemenlu bisa menarasikan bagaimana sebagai posisi sebagai seniman, bisa menjadi diplomasi, bisa menjadi alat atau tools atau mungkin bukan alatnya, tapi lebih kepada subjectivitas seniman sebagai orang yang memiliki tugas yang cukup penting untuk berada dalam potensi diplomasi keluar gitu terhadap karya karyanya minimal terhadap karyanya sehingga mungkin Iming iming menjadi PNS itu lebih berada kepada iming iming menjadi orang yang memiliki potensi untuk diplomasikan karya karya atau hasil kerjanya sebagai seniman keluar gitu atau menjadikannya posisinya itu lebih kepada bagaimana posisi seniman itu dianggap juga penting untuk menjadi salah satu factor Diplomasi yang yang dapat menentukan arah ke mana nih kesenian dan seniman keseniman kita yang ada di indonesia ini perlu diketahui sebenarnya di indonesia tuh dari perguruan tinggi seni misalnya. Perguruan tinggi seni di Indonesia ada 8 atau 9, ISI Padang Panjang, ISI Surakarta, ISI Denpasar, ISI Yogyakarta, Ispi Bandung, IKJ, ISPI Tanah Papua, ISPI Makasar, ISPI Aceh, STKW Surabaya ini semuanya memiliki program S2, S3 master dan Doktor misalnya dan kami, Saya kebetulan apa menjadi ketua asosiasi pencipta seni yang ini berisi Para dokter dokter penciptaan gitu di perguruan tinggi seni kita itu ada 2 jalur kajian dan kajian yang tulisan skripsi atau disertasi kemudian penciptaan yang membuat karya gitu. Nah ini bisa dimaksimalkan sebetulnya, kami juga selama ini tidak pernah mendapatkan informasi tentang ini. banyak dokter lulusan dari institut atau perguruan tinggi seni di indonesia yang memiliki gelar doktor bahkan tapi belum mendapatkan pekerjaan. Ini sangat memungkinkan untuk bisa masuk dalam ranah PNS nya di kemenlu misalnya atau menjadi menjadi diplomat dalam pemahaman diplomasi, kesenian dan kebudayaan misalnya.

Nah, selama ini mungkin memang kita belum pernah terinfo dan tersosialisasi sehingga informasi ini juga mungkin tidak banyak kami dapatkan dan mungkin dengan ini memaksimalkan bakat seni yang sangat menurut saya sendiri tidak hanya seni sebagai pekerjaan, tapi sebagai seni diplomasi dan juga akademisi dan juga pemahaman intelektual ini juga menjadi penting gitu Dan enggak menurut saya enggak ada hambatan. Jika kemudian kemenlu juga mampu membuka diri untuk mensosialisasikan ,mendiskusikan dan juga membuka membaca peluang peluang teman teman seniman yang memang mungkin Seniman seniman yang saya katakan di awal, mungkin seniman yang apa yang otodidak maupun seniman akademisi ini juga semakin di indonesia ini semakin banyak lulusan lulusan kami di isi solo misalnya, itu juga para dokter dokternya karyanya juga sangat luar biasa gitu, ini bisa bisa menjadi satu pemicu dan juga mungkin yang harus yang perlu dibaca oleh kemenlu terhadap kepentingan kepentingan diplomasi yang berhubungan dengan seni ini.

- Ya siapa sih yang enggak mau menjadi PNS? Artinya seniman yang mempunyai gaji tetap gitu ya? Atau seniman akademisi kayak saya yang seperti saya sebutkan tadi banyak lulusan S2 S3 di pendidikan seni kita yang nganggur gitu mungkin bisa menjadi perekrutan perekrutan pnsnya dari sini dari sisi akademisi, dari sisi intelektualitas, dari sisi keseniman sudah teruji oleh system dan pola akademisi akademisi yang ada di pendidikan yang ada di kita, di perguruan tinggi seni kita yang sangat berbeda dengan perguruan tinggi umum misalnya gitu, jadi menurut saya perlu kalau memang dianggap perlu. Menurut saya perlu kemenlu merekrut seniman seniman atau PNS yang mungkin bisa diambil dari seniman - seniman yang notabene adalah lulusan master atau lulusan doktor dari perguruan tinggi seni yang ada di indonesia dan banyak gitu ratusan dan bahkan tiap tahun itu. alumnus alumnus kita tuh ya banyak yang belum kerja banyak yang belum mendapat pekerjaan terkait dengan apa namanya usia misalnya, atau karya yang sebetulnya kalau karya dan disertasinya atau karya tesisnya yang masih sangat luar biasa dan ini beragam di seluruh seantero nusantara itu ada gitu enggak

cuma ada di Jawa maupun di Bali atau Sumatera. Teman-teman mahasiswa dari Papua dari NTT, NTB juga Kalimantan, Maluku, Maluku Utara juga banyak sebetulnya yang kemungkinan kalau informasi perekrutan ingin jadi PNS ini bisa dibuka akan menjadi menarik untuk kita bisa diskusikan lagi tentang apa sih diplomasi, bagaimana sih diplomasi, apakah perlu mengirimkan, dikirimkan ke luar negeri untuk melandasi diplomasi kultural Indonesia dan bagaimana kultur Indonesia ini bisa menjadi satu tools diplomasi yang penting di dunia gitu dan bagaimana caranya. Dan bagaimana menarasikan dan mendeskripsikan serta pembacaan yang luas terhadap apa sih fungsi dan tujuan dari diplomasi kultural Indonesia? Apakah dengan karya? Apakah dengan pemahaman konteks kulturalnya dan bagaimana sistem perekrutannya? Ini menjadi menarik kalau menurut saya kalau Kemenlu bersedia dan bisa berdialog berdiskusi dengan teman-teman doctor misalnya atau alumnus di perguruan tinggi seni, misalnya karena di perguruan tinggi seni kebanyakan tidak hanya melulu pada objek penciptaan atau kajian yang berhubungan dengan karya seni, tapi dengan konteks kultur dan mungkin sebetulnya sangat pas untuk bisa menjadi peluang penting Kementerian luar negeri bisa berdiskusi dan bernegosiasi dan membuka peluang sebesar seluas luasnya untuk diplomasi kultural Indonesia ini. Dan menurut saya kalau memang ada pengiriman dan lain sebagainya ya pastinya teman-teman di perguruan tinggi seni lulusan perguruan tinggi seni ini atau ditempat kami di asosiasi pencipta seni Indonesia misalnya yang paling mendasar dan paling penting adalah bagaimana sebetulnya tidak hanya dikirim ke luar negeri, tapi bagaimana bisa mereposisi Indonesia dan kultur Indonesia di luar negeri sebagai diskors yang mampu menjadi Bargaining position terhadap konteks seni dan kultur yang ada di dunia gitu, maksud saya adalah seperti misalnya ya kita enggak cuma menampilkan keeksotisan keeksotisan maupun keindahan Indonesia dengan konteks kulturalnya atau seni ya, tapi juga mampu berdiri setara, duduk semeja dengan teman-teman seniman lain bicara tentang apa kontribusi diplomasi Indonesia terhadap dari sisi kultur terhadap dunia, ini yang mungkin lebih penting.

- Nah ini bicara fakta dan pengalaman saja sih kalau menurut saya bagaimana kontribusi KBRI kedutaan besar di luar negeri dalam memajukan diplomasi seni indonesia sangat kompleks sebetulnya jawabannya, karena dari pengalaman saya ada KBRI yang aktif, tapi justru malah ada KBRI / KJRI yang justru ngerecokin gitu ya, kami datang kesana justru malah diminta untuk ngajarin teman teman seniman di sana, seniman indonesia atau pegawai pegawai KJRI/KBRI saya datang, tapi justru minta tiket malah justru enggak mencoba kami beli tiket pertunjukan kami misalnya banyak sih kasus kasus itu, tapi ini ada juga yang sangat sportif, saya ingat betul KBRI London waktu itu. Justru mensupport kami datang ke tempat kami merasa bangga dan memiliki apa yang kami akan tampilkan dalam acara di festival itu. Undangan resminya juga kami datangkan, karena kalau misalnya banyak seniman-seniman yang tidak hanya melulu datang dari konteks apa namanya dari wakil dari daerah gitu ya atau seperti kami misalnya kayak teman teman seniman rakyat kontemporer tuh undangan sudah ada semua fasilitas sudah ada jadi sebetulnya Kami butuh untuk menginformasikan ke KBRI atau ke teman teman di kedutaan misalnya atau di konsulat gitu untuk memahami dan mengerti bahwa kami ada di sana. Kami mewakili indonesia untuk festival festival tertentu yang ada dan yang diundang untuk kami, tetapi kebanyakan sih yang sepengalaman saya banyak yang justru merasa bahwa kedatangan kami seakan akan menambah beban padahal kami tidak minta apa apa, kasusnya yang terjadi dengan saya kebanyakan begitu, Tapi ada juga KBRI Prancis KBRI Paris ini luar biasa selalu mensupport kedatangan kami yang selalu pentas di paris atau di negara negara bagian di Prancis misalnya. Jerman juga begitu. Tetapi tidak melulu mungkin pengalaman dan fakta ini tapi juga dengar dari teman teman juga banyak yang mengalami apa namanya challenge cultural, challenge Posisi gitu karena kami datang wakil daerah kami datang wakil seniman tidak pernah dihiraukan dan banyak kasus yang terjadi, tetapi juga banyak kasus yang terjadi bahwa kami disupport kami didatangi diapresiasi. Membawa teman teman untuk nonton diajak jalan jalan

gitu atau datang ke KBRI minimal, tetapi yang minimal selalu kami sampaikan ke teman teman seniman datang ya harus lapor dalam pemahaman bahwa kita datang ke negara ini dan ada wakil negara kita yang ada di sana yang bisa melindungi kita kalau terjadi apa apa. Misalnya saya selalu bicara ke teman teman atau ke tim saya, kita harus kirimkan paspor, untuk apa? Paspor untuk mendapatkan stempel bahwa kita sudah lapor di daerah yang kita kunjungi atau negara yang kita kunjungi, selama ini praktik praktik yang efektif sih sebetulnya tidak jarang terjadi ketika kami yang datang tidak memberikan informasi yang biasanya kami memberikan informasi lewat pengundang yang mengundang kami datang ke negara itu untuk pentas, untuk memberikan pertunjukan, misalnya gitu, tapi kebanyakan Taiwan misalnya yang tidak ada KBRI Taiwan disana atau KJRI, tapi teman teman yang dinegara Negara lain menurut saya kog ya mungkin the Lack of information atau komunikasi yang sehingga jarang terjadi. Apa namanya terjalin praktik praktik yang efektif, menurut saya ya mungkin bisa saling dipahamkan bahwa ketika kami datang, teman teman datang ke luar ke tempat ada yang ada KBRI atau KJRI menurut saya kog harus memberikan informasi KBRI / KJRI dulu baru kita bisa saling memberikan informasi bagaimana ini bisa menjadi efektif.

### **Kokok Wijanarko:**

- Perkembangan diplomasi seni sebagai bagian dari wujud misi pemerintahan sangat luar biasa pada era sebelum pandemi. Memang, pada saat pandemi seluruh dinamika dunia pastinya berkurang, tapi setelah pandemi selesai semua mulai mereda dan perlahan kembali seperti sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kontingen seni, baik dari daerah maupun akademisi yang biasa disebut duta budaya, dikirim untuk mewakili indonesia untuk berdiplomasi melalui seni di negara lain. Pak Kokok terakhir pergi ke Dubai untuk menjalankan misi duta budaya dengan mengangkat seni lokal Indonesia. Dan itu sekarang sudah mulai bergeser, mengangkat budaya

budaya lokal daerah yang ada di Indonesia dari sabang sampai merauke. Budaya lokal Indonesia mulai dari yang terpencil sudah banyak bisa diakses dan dikenalkan ke kancah internasional.

- Saya kira untuk minat dari negara-negara lain itu atas budaya dari kita, seni budaya di Indonesia sebagai bagian dari diplomasi sangat bisa mengena dan itu dibuktikan dengan banyaknya orang-orang asing yang berminat mempelajari lebih terhadap budaya kita sebagai bentuk percintaan kepada budaya kita
- untuk pementasan seni atau duta budaya, sangat memungkinkan sebagai pemecah kekakuan secara diplomatik dimana disini kita tidak menggunakan bahasa verbal tapi bahasa budaya bisa memberikan yang awalnya ada sekat atau kaku hanya karena disuguhkan dengan beberapa yang dimiliki oleh bangsa kita. Diplomasi lebih dapat mudah masuk ke ranah itu melalui budaya. In conclusion, ini dapat menjadi pemecah kekakuan dialog secara verbal dengan berkomunikasi secara heart to heart melalui seni.
- Seniman manapun apabila dipercaya bangsanya sebagai duta budaya untuk mewakili atau mendampingi misi-misi diplomasi atau tentang pengamatan budaya, saya rasa semua seniman sangat bermimpi untuk menjadi itu semuanya dan sementara ini kalau data yang kita lihat dari kemenlu sambil semuanya ada beberapa teman dari latar belakang akademisi ataupun dari seniman otodidak yang memiliki power itu juga sebagai bagian di sana dan akhirnya malah disana menjadi orang-orang yang sangat diperlukan tidak hanya di kemenlu saja justru malah di beberapa negara malah mereka sudah menetap sebagai beberapa tenaga ahli dan pemateri di satu sekolah atau perkuliahan. Kemenlu pun saya kira untuk bagian ini sangat memerlukan tenaga2 selain yang berkepentingan dengan tes adalah penopang yaitu untuk misi budaya karena selama ini kebanyakan pengambilan dari kalangan seniman atau akademisi yang nantinya mereka hanya semacam ada kontrak

mungkin hanya 2 tahun 3 tahun setelah itu kembali. Kalau ini sebagai bagian dari kemlu tidak ada salahnya untuk memposisikan stafnya dari bidang seniman atau kesenian. Lebih efektif untuk seniman jadi bagian dari pendukung kepentingan diplomasi yang nantinya akan dikirim ke KBRI/KJRI. Kalau hambatan, penggunaan seniman sbg bagian jadi misi diplomasi hanya come and go. Tidak stay. Selama ini hanya lintas saja, seperti dipanggil dari universitas atau akademisi” di indonesia.

### **Nanang Hape:**

- Diplomasi Seni mengalami pasang surut. Hari ini seni sedang tidak menjadi prioritas sehingga potensinya tidak atau belum didayagunakan secara maksimal dalam konteks diplomasi dan atau Strategi Kebudayaan Nasional. Tentu bidang seni tetap mendapatkan apresiasi, untuk kondisi dewasa ini lebih pada fasilitasi yang belum memberikan dampak yang nyata kecuali peristiwa-peristiwa temporer.

- Kemenlu tentu memiliki kebijakan di bidang diplomasi seni. Mengingat bahwa Indonesia sangat kaya, memiliki potensi seni yang beragam, diperlukan Tim Kreatif yang mumpuni dan visioner untuk merancang program-program Luar Negeri terkait. Sejauh ini, Kemenlu sangat akomodatif ketika ada seniman yang kebetulan memiliki program di Negara Lain. Catatan saya, inisiatif Kemenlu terkait program yang terencana dan visioner sangat perlu untuk diperhatikan dan ditingkatkan.

- Rekrutmen sebagai tenaga ahli jelas diperlukan, tetapi yang tidak kalah penting adalah memilih orang (seniman/kreator) yang tepat. Di masa lalu, kemampuan berbahasa asing seniman, umumnya terbatas, tetapi dewasa ini hal itu sudah berubah. Hambatan yang lebih pada tidak ada(kurang)nya jejaring antara Kemenlu dan lingkaran seni potensial.



- Sejujurnya agak paradoks. Dalam beberapa kasus, seniman yang diangkat menjadi PNS dengan kewajiban sama dengan PNS umum akan menghadapi rutinitas dan kemapanan yang membuat daya kreativitas mereka menurun. Tentu tidak semua, tapi umumnya begitu.
- Hampir mirip dengan jawaban no 1. Sejauh ini, Kemenlu mendudukkan kesenian (program LN) dalam niatan diplomasi, tetapi yang banyak terjadi adalah event-event seremonial, bunga rampai dan lain-lain sejenis yang tidak dilandasi oleh visi awal yang jelas, terencana, berkelanjutan, memiliki target-target yang strategis.

**Wiwid:**

- Diplomasi melalui seni tentunya sudah dilakukan oleh pihak terkait. Dalam beberapa hal upaya tersebut terwujud dalam beberapa pementasan oleh seniman ke Luar Negeri meskipun belum dapat dirasakan oleh seniman-seniman lain yang tersebar di tanah air, namun untuk mengetahui seberapa jauh itu saya rasa diperlukan penelitian yang lebih mendalam lagi baik secara kuantitatif maupun kualitatif dalam bidang terkait agar tidak sekedar menjadi asumsi."
- Untuk mengetahui apakah diplomasi melalui seni menjadi sektor penting dalam kemlu, perlu penelitian lebih lanjut karena dibutuhkan banyak aspek untuk dapat menentukan dengan akurat. "
- Tidak menutup kemungkinan bagi para seniman memiliki minat untuk bekerja di kemlu sesuai dengan bidangnya yaitu seni, demikian juga untuk menjadi diplomat seni juga diperlukan persyaratan dan standar yang harus dipenuhi. Untuk memahami kendala yang ada, diperlukan penelitian lebih lanjut agar lebih jelas.
- Tidak menutup kemungkinan Kebutuhan untuk mengangkat seniman menjadi PNS, sepanjang upaya-upaya itu mampu membawa pengaruh positif dalam

pemajuan kesenian sebagai wujud tugas pokok dan fungsi kemlu dalam hal diplomasi yang membidangi seni. "KBRI/KJRI tentunya memiliki peran dan telah melakukan upaya dalam diplomasi seni, misalnya beberapa pentas seni di luar negeri, meskipun upaya tersebut belum sepenuhnya dapat dirasakan oleh sebagian seniman-seniman tanah air lainnya.

- Untuk mengetahui tingkat efektifitas dalam memajukan diplomasi seni ke luar negeri diperlukan penelitian lebih mendalam karena hal itu melibatkan banyak aspek terkait sebagai indikator penentu tingkat keberhasilannya. "

**Nadia Marlene:**

- Diplomasi budaya adalah salah satu upaya untuk menjalankan kebijakan luar negeri untuk mencapai atau mempertahankan kepentingan nasional dengan menggunakan budaya sebagai medianya. Diplomasi budaya tentunya dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan nasional jika digunakan dalam konteks dan kondisi yang tepat. Diplomasi melalui pendekatan lain, seperti diplomasi ekonomi atau diplomasi pertahanan, juga dapat menjadi sangat efektif. Efektivitas masing-masing pendekatan tergantung pada hubungan suatu negara dengan negara lainnya.

Menurut saya, diplomasi budaya sangat penting bagi Indonesia karena berbeda dengan diplomasi ekonomi atau pertahanan, kebudayaan adalah alat yang dapat diterima oleh semua pihak tanpa merasa keberadaan fisiknya terancam secara langsung. Namun, diplomasi budaya tidak dapat berjalan sendiri karena tujuan kebijakan luar negeri kita tidak hanya terbatas pada aspek budaya saja, tetapi aspek ekonomi, teknologi, kedaulatan, keamanan, Kesehatan, dll.

Yang perlu diingat dan dipahami adalah kebijakan nasional mendikte kebijakan luar negeri karena Kemlu merupakan bagian dari Pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Indonesia secara eksekutif dipimpin oleh Presiden dan

Menteri-menteri dalam kabinet Presiden tentunya akan menurunkan strategi untuk mencapai kepentingan nasional sesuai dengan prioritas Presiden.

Jadi, menurut saya semua jenis diplomasi sama pentingnya karena semua saling terkait. Yang membedakan pelaksanaannya di lapangan adalah prioritas kebijakan nasional kita

- Iya. Hal ini terlihat dalam struktur organisasi Kemlu sesuai Permenlu 6/2021. Diplomasi budaya secara bilateral ditangani oleh masing-masing unit operasional di Ditjen Amerika dan Eropa dan Ditjen Asia, Pasifik, dan Afrika. Kemlu juga memiliki Direktorat Diplomasi Publik yang menangani strategi diplomasi publik di dalam dan luar negeri, serta pemberdayaan masyarakat Indonesia di luar negeri. Berdasarkan Keppres 108/2003 pun Perwakilan RI di luar negeri pun memiliki tupoksi untuk menjalankan diplomasi budaya.

Namun, perkembangan dan eksekusi diplomasi budaya Indonesia saat ini masih bersifat sporadis. Indonesia belum memiliki buku putih kebijakan luar negeri. Panduan pelaksanaan diplomasi budaya juga minim dan terbatas pada isu-isu mikro. Setiap Perwakilan RI memiliki program kebudayaan masing-masing yang belum tentu sejalan satu sama lain. Koordinasi internal kebijakan nasional tentang kebudayaan dengan Kemendikbud pun minim dan sifatnya reaktif.

Misal, pada tahun tahun 2018 Pemerintah Indonesia mengumumkan 10 tujuan wisata yang diproyeksikan untuk menjadi Bali Baru. Namun, strategi nasional untuk memajukan 10 daerah tujuan wisata baru tersebut tidak diturunkan secara koheren ke dalam kebijakan luar negeri Indonesia. Waktu itu saya masih bertugas di KBRI Tunis. Yang saya ingat, kami menerima berita resmi dari Pusat untuk mempromosikan ke-10 tujuan wisata tersebut tanpa ada arahan teknis dari Kemepar/Bekraf atau Pemda terkait. Kami menerima beberapa materi promosi pariwisata berupa flyer dan video, tapi hanya sebatas itu. Tidak ada informasi lebih lanjut atau fasilitas promosi budaya dari 10 Bali baru tersebut yang dapat kami gunakan untuk mempromosikannya.

- Peran Biro SDM belum sampai spesifik menempatkan seseorang sesuai dengan kebutuhan masing-masing Perwakilan, termasuk untuk kebutuhan promosi budaya. Saat ini proses penempatan seseorang ke Perwakilan di luar negeri masih sangat bersifat administratif.

Proses penyiapan/orientasi penempatan seseorang ke perwakilan sudah memasukan unsur diplomasi publik, tetapi tidak secara khusus diplomasi budaya. Orientasi tersebut juga bersifat internal Kemlu, sehingga tidak melibatkan pihak dari Kemendikbud ataupun dinas kebudayaan. Walaupun ada isu kebudayaan yang diangkat, biasanya spesifik diberikan oleh unit operasional yang menangani isu tersebut di wilayah negara yang ditangani.

- Sejak awal rekrutmen Kemlu dan dalam proses pembentukan seorang diplomat, Kemlu menganut paham generalis dalam arti diplomat Indonesia dituntut untuk mengetahui semua isu, baik politik, ekonomi, sosial budaya, protokol, dan konsuler apapun latar belakang pendidikannya. Latar pendidikan CPNS Kemlu yang direkrut untuk menjadi diplomat juga sangat spesifik dan tidak terbuka untuk mereka lulusan seni atau pun jurusan lain selain yang telah ditetapkan sesuai dengan peraturan terkait Jabatan Fungsional Diplomat.

Mekanisme yang digunakan Biro SDM saat menempatkan seorang diplomat ke Perwakilan RI selain sangat administratif, juga sifatnya terbatas. Terbatas dalam arti, Biro SDM hanya memiliki kewenangan untuk menempatkan seseorang di Perwakilan RI, tetapi yang memiliki kewenangan untuk menugaskan mereka yang sudah berada di Perwakilan ke dalam fungsi/bidang tertentu adalah Kepala Perwakilannya.

- Jika tujuannya adalah untuk menajamkan diplomasi budaya Indonesia di luar negeri, mungkin Kemlu tidak harus merekrut seniman, tetapi akan lebih efektif dan efisien jika Kemlu dapat berkoordinasi dengan pengampu kepentingan nasional lainnya untuk merumuskan strategi nasional yang dapat dilaksanakan oleh semua Perwakilan RI, sehingga diplomasi budaya Indonesia terarah dan konsisten.

Latar belakang pendidikan CPNS yang direkrut Kemlu menurut saya tidak terlalu relevan selama potensi-kompetensi, kepribadian, dan motivasinya sesuai dengan standar dan nilai-nilai Kemlu. Kemlu dapat menyesuaikan mekanisme dan metodologi diklat untuk membentuk diplomat-diplomat yang diinginkan sesuai kebutuhannya.

- Kontribusi Perwakilan RI sangat besar dalam diplomasi budaya karena ujung tombak diplomasi Indonesia adalah Perwakilan RI yang secara langsung berinteraksi dengan para pemangku kepentingan di wilayah akreditasi.

Program kerja yang selalu ada dalam promosi budaya di Perwakilan adalah fasilitasi pementasan kesenian dan penyajian kuliner Indonesia dalam berbagai event di luar negeri.

**Dimas Wisudawan:**

- Diplomasi melalui bidang seni dinilai sebagai suatu yang sangat penting dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Kementerian Luar Negeri. Hal ini tercermin dari pembagian unit kerja di Pusat, dimana terdapat Direktorat Diplomasi Publik yang berfokus pada diplomasi kesenian dan budaya. Sementara itu, pembagian fungsi di Perwakilan RI, terdapat fungsi Penerangan Sosial dan Budaya yang tugas dan fungsinya adalah membantu promosi seni dan budaya. Baik unit Pusat maupun Perwakilan RI memiliki target untuk melaksanakan tugas tersebut.

Perkembangan diplomasi seni Indonesia berjalan baik namun perlu adanya terobosan-terobosan agar kesenian dan budaya Indonesia lebih dikenal oleh negara-negara lain di dunia. Indonesia bisa mempelajari strategi yang dipakai oleh negara seperti Korea Selatan dan China yang memberikan perhatian dan anggaran besar pada diplomasi seni dan budaya.

- Peran dari Biro SDM selama ini adalah mempertimbangkan untuk menugaskan pegawai yang memiliki keahlian seni tertentu untuk ditugaskan ke Perwakilan RI yang memiliki intensitas program kegiatan sosial budaya yang tinggi. Pertimbangan yang diberikan Biro SDM mengenai keahlian seni ini belum menjadi prioritas utama dikarenakan dalam menugaskan pegawai, Biro SDM lebih melihat pada keahlian bahasa, keahlian teknis seperti isu2 khusus terkait kawasan atau isu multilateral, kondisi kesehatan dan penugasan Suami/Istri yang sama-sama sebagai Pejabat Dinas Luar Negeri.

- Dalam penugasan pegawai ke luar negeri, keahlian seni yang menonjol sudah menjadi salah satu pertimbangan dalam rapat Baperjakat untuk mutasi luar negeri. Dalam hal ini, perlu lebih dipertimbangkan secara khusus, melalui pemanfaatan database, sehingga pegawai-pegawai yang berbakat seni dapat dikembangkan dan dimanfaatkan potensinya secara positif oleh Kemlu.

- Rekrutmen CPNS Kemlu tentunya didasarkan pada kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan secara nasional dan oleh Kemlu sendiri berdasarkan seleksi dan tes baik kompetensi dasar maupun bidang/substansi. Pelamar CPNS Kemlu yang memiliki keahlian seni tertentu merupakan salah nilai tambah dalam proses wawancara, sehingga dapat diprioritaskan. Karena CPNS Kemlu yang berkeahlian seni merupakan bagian dari kelebihan organisasi Kemlu dalam pelaksanaan tugasnya.

- Kontribusi yang dilakukan Perwakilan RI saat ini sudah cukup besar. Hal ini terlihat dari program kegiatan di Perwakilan RI yang gencar dalam melakukan promosi seni, budaya dan pariwisata Indonesia melalui pameran, workshop, seminar hingga kursus. Strategi yang dilakukan oleh Perwakilan RI sudah cukup efektif, namun di beberapa Perwakilan perlu lebih diintensifkan.

**Agus Hidayatulloh:**

- kl sepengalaman saya 2 thn sbg kasubbag FPASN, mmg blm ada masukan khusus mengenai kebutuhan SDM berlatar belakang seni utk direkrut oleh kemlu. ke depan hal ini bs saja dilakukan, jika memang diplomasi budaya khususnya seni menjadi salah satu andalan atau prioritas bangsa. sejauh pengamatan saya, program-program terkait seni, misalnya BSBI (beasiswa seni dan budaya indonesia) bisa ditangani dg baik oleh SDM yg ada, di ma di Pusat ditangani oleh Ditjen IDP dan di Perwakins biasanya ditangani Fungsi Pensosbud.

- (jawaban mirip spt no 2). dulu memang hampir semua jurusan bisa daftar diplomat. perlu dicek lg apakah ada yg dr jurusan seni. belakangan ini kemlu juga mengikuti aturan nasional, di mana tidak semua jurusan bisa mendaftar pns kemlu. diplomat utk saat ini tdk/blm ada kualifikasi dr jurusan seni. tp memang banyak jg penyuka atau peminat atau ahli seni bergabung sg diplomat. sebut saja pak winanto adi, saat ini konjen NY, sebelumnya karo sdm, memiliki keahlian seni, kl tdk salah menari. mungkin bnyk yg lain jg. namun saat masuk kemlu menggunakan kualifikasi pendidikan spt S1 HI, S1 Hukum, S1 Sastra asing dll.

- tampaknya belum perlu. bahwa para pegiat seni perlu juga ikut seleksi dan direkrut kemlu, namun secara umum dapat masuk menggunakan kualifikasi pendidikan umumnya spt HI, Hukum, sastra asing dll. hal ini mengingat diplomat memang diharapkan menguasai banyak hal, termasuk seni dan budaya, namun juga perlu menguasai bidang-bidang lainnya yg menjadi core diplomasi.